

# Tradisi Bamandi-mandi Tujuh Bulanan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

*The Bamandi-mandi Seven-Month Pregnancy Tradition from the Perspective of Islamic Education Management*

**Siti Nur Syafa'ah\*, Zulfa Jamalie**

Universitas Islam Negeri Antasari, Indonesia

\* [syafaahdars@gmail.com](mailto:syafaahdars@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

The Bamandi-mandi tradition within the Banjar community is often perceived merely as a ceremonial ritual, overlooking the organized process of value transmission embedded within it. This study aims to examine the practices of informal Islamic education in the Bamandi-mandi tradition through the lens of educational management, specifically the POAC framework (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). This research employs a qualitative approach combining library research as the primary data source with narrative interviews to strengthen contextual analysis. The findings reveal that this tradition implicitly implements managerial functions: from the collaborative timing of the event (planning) and the distribution of social roles (organizing), to the actualization of religious values through prayer and tawakkal (actuating), and the preservation of values by community elders (controlling). These findings emphasize that local traditions are not merely cultural symbols but systematic informal educational instruments for internalizing Islamic morality. Theoretically, this study contributes to the development of Islamic education management by extending the application of the POAC framework to culturally embedded informal educational practices within local traditions. This study demonstrates that management theory provides a compelling perspective for uncovering the profound meanings within local wisdom.

### Keywords

Bamandi-mandi,  
Islamic Education  
Management, Informal  
Education, POAC,  
Banjar Culture.

### Article History

Received: 2026-02-01  
Accepted: 2026-02-21

---

Copyright © 2026, Syafa'ah et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.388](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.388)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Proses pembentukan karakter tersebut tidak berlangsung secara seragam, mengingat Indonesia memiliki keragaman tradisi dan sistem kepercayaan yang memengaruhi pola internalisasi nilai. Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang yang semakin kompleks karena berada pada titik pertemuan antara tradisi dan modernitas. Selain dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan arus

globalisasi, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam di tengah lingkungan sosial yang cenderung semakin sekuler dan dinamis (Johan dkk., 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen pendidikan Islam yang adaptif dan strategis agar proses pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus mampu merespons perubahan zaman.

Tradisi dan budaya lokal merupakan warisan sosial yang keberlangsungannya sangat bergantung pada proses pewarisan nilai antar generasi (Widodo & Putra, 2018). Apabila tidak dijaga dan ditransmisikan secara berkelanjutan, tradisi berpotensi mengalami pergeseran makna bahkan ditinggalkan oleh generasi berikutnya. Fenomena ini terlihat pada sebagian generasi muda yang mengenal praktik tradisi hanya sebatas simbol atau ritual, tanpa memahami nilai filosofis, sosial, dan religius yang melatarbelakanginya. Padahal, tradisi pada masa lalu dijalankan sebagai bentuk internalisasi nilai budaya dan kepercayaan yang memiliki makna mendalam. Oleh karena itu, pengintegrasian pendidikan berbasis budaya dalam kurikulum nasional menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dari komunitas adat sekaligus menjaga keberlanjutan kearifan lokal dan identitas budaya mereka (Cantika dkk., 2024).

Budaya lokal sebagai bagian dari warisan sosial masyarakat berperan sebagai media pendidikan informal yang berkembang di luar sistem pendidikan formal. Melalui tradisi dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat, individu didorong untuk belajar, berusaha, dan bekerja sama berdasarkan nilai-nilai budaya dan moral yang telah disepakati secara sosial. Selain itu, unsur keagamaan juga turut memengaruhi praktik budaya tersebut sebagai pedoman hidup manusia, baik dalam konteks kehidupan dunia maupun orientasi akhirat. Aktivitas keagamaan seperti pembelajaran kitab suci, pengenalan kaidah-kaidah agama, serta tata cara ibadah yang umumnya berlangsung di lingkungan keluarga dan rumah ibadah merupakan bagian dari proses pendidikan luar sekolah yang bersifat informal (Yapandi, 2015). Namun, warisan sosial ini dalam perkembangannya semakin menghadapi tantangan akibat pengaruh lintas budaya dan arus globalisasi yang berpotensi menggeser keberadaan kearifan lokal. Padahal, tradisi yang berkembang dalam masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses historis yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan edukatif.

Meskipun kerap dipahami secara simbolis, tradisi-tradisi tersebut nyatanya mengandung nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, seperti pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pembentukan kesadaran kewarganegaraan (Endayani, 2023). Dalam konteks tersebut, tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan dalam adat suku Banjar dapat dipahami sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam informal dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat tradisi ini dari perspektif sosiologis atau keagamaan semata, tetapi juga dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, guna mengidentifikasi bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan nilai berlangsung secara sistematis dalam praktik budaya tersebut. Pendekatan manajerial ini mempertegas bahwa pendidikan Islam informal dalam tradisi lokal memiliki struktur dan mekanisme pengelolaan yang dapat dianalisis secara ilmiah dalam kerangka keilmuan MPI.

Bamandi-mandi tujuh bulanan merupakan salah satu bentuk upacara daur hidup yang dikenal dalam masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Upacara daur hidup sendiri merupakan rangkaian tradisi yang menandai siklus kehidupan manusia dalam

masyarakat tradisional, mulai dari masa kehamilan hingga kematian (Ideham, 2005). Dalam konteks masyarakat Banjar, Bamandi-mandi juga dikenal dengan istilah *Mandi Tian Mandaring* atau *bapagar mayang* merupakan upacara kehamilan yang umumnya dilaksanakan pada perempuan yang pertama kali mengandung, ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan.

Pelaksanaan tradisi ini pada dasarnya bertujuan sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus permohonan doa untuk keselamatan ibu dan janin yang dikandung. Meskipun terdapat variasi dalam tata cara pelaksanaan di beberapa daerah, inti tradisi Bamandi-mandi tetap berada pada pembacaan doa-doa, nilai kebersamaan keluarga, serta penggunaan perlengkapan ritual yang sarat dengan makna filosofis dan sejarah budaya Banjar. Dalam praktiknya, pelaksanaan upacara ini juga mengikuti pola kebiasaan tertentu, seperti penentuan waktu pelaksanaan, keterlibatan tokoh agama, serta pembagian peran keluarga dan masyarakat. Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Bamandi-mandi tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang terencana dan terorganisir. Oleh karena itu, tradisi ini menarik untuk dikaji sebagai bentuk praktik pendidikan Islam informal yang mengandung proses internalisasi nilai religius, sosial, dan budaya, serta dapat dianalisis lebih lanjut dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Selama ini, kajian mengenai tradisi Bamandi-mandi umumnya lebih banyak difokuskan pada tinjauan keislaman, seperti pembahasan nilai akidah, pandangan ulama, serta kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Sementara itu, kajian yang memandang tradisi ini sebagai praktik yang memiliki dimensi edukatif dan manajerial dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, tradisi seperti Bamandi-mandi tidak semata-mata dapat dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat simbolik atau kuno, melainkan mengandung proses yang dapat dianalisis secara sistematis dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan dalam adat suku Banjar melalui perspektif manajemen pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan POAC. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tercermin dalam pelaksanaan tradisi Bamandi-mandi sebagai bentuk pendidikan Islam informal.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) sebagai sumber data utama yang diperkaya dengan wawancara naratif sebagai data pendukung lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah konsep manajemen pendidikan Islam, teori POAC, serta kajian historis dan kultural mengenai tradisi Bamandi-mandi dalam masyarakat Banjar. Sumber data diperoleh dari buku sejarah kebudayaan Banjar, jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam dan kearifan lokal, serta dokumen relevan lainnya. Wawancara naratif dilakukan secara *purposive* terhadap informan yang memahami dan pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bamandi-mandi, seperti tokoh sepuh dan anggota keluarga yang menyelenggarakan upacara. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat validitas kontekstual serta memberikan gambaran empiris mengenai praktik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam tradisi tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) (Sitasari, 2022). Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan memfokuskan data literatur dan hasil wawancara yang relevan dengan fungsi manajemen POAC; (2) proses *open coding*, dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; (3) kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam empat fungsi manajemen POAC sebagai kerangka analitis; dan (4) interpretasi, yakni menafsirkan temuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi Bamandi-mandi berfungsi sebagai media pendidikan Islam informal berbasis budaya lokal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Perencanaan (*Planning*) dalam Tradisi Bamandi-mandi

Tradisi mandi-mandi merupakan perpaduan antara warisan budaya lokal dan prinsip-prinsip Islam, terutama yang berkaitan dengan *tauhid, syukur, tawakkal*, serta pentingnya do'a sebagai harapan dalam kehidupan (Nurhalimah dkk., 2024). Ritual mandi-mandi masyarakat Banjar memiliki berbagai bentuk, seperti upacara tujuh bulanan dan upacara pengantin, keduanya merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai kehidupan. Masyarakat Banjar memaknai tradisi ini bukan sekadar kegiatan fisik berupa penyiraman air dan taburan bunga, tetapi sebagai tindakan simbolik benar upacara daur hidup yang menandai perubahan yang terjadi dalam kehidupan tersebut (Ideham, 2005).

Makna simbolik juga tampak dalam struktur prosesi mandi-mandi itu sendiri. Biasanya ritual diawali dengan doa bersama, kemudian penyiraman air, dan diakhiri dengan makan bersama atau kegiatan sosial lainnya. Tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan dapat dipahami sebagai bagian dari *rites of passage* sebagaimana dikemukakan oleh Turner (1969), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *Separasi, Liminalitas, dan Reagregasi*. Tahap Separasi tercermin pada pemisahan simbolik perempuan hamil dari aktivitas keseharian melalui persiapan dan pelaksanaan tradisi. Tahap Liminal berlangsung pada saat prosesi Bamandi-mandi dilaksanakan, di mana perempuan hamil berada dalam posisi ambang batas, disertai dengan pembacaan doa dan keterlibatan keluarga inti dan kerabat dekat yang membentuk pengalaman komunal (*communitas*). Selanjutnya, tahap Reagregasi ditandai dengan kembalinya perempuan hamil ke dalam kehidupan sosial masyarakat dengan status dan peran baru sebagai calon ibu yang telah memperoleh legitimasi spiritual dan sosial.

Dalam perspektif manajemen, tahapan tersebut tidak berlangsung secara spontan, melainkan diawali dengan proses pengambilan keputusan yang mencerminkan fungsi *planning*. Penentuan hari dan tempat pelaksanaan umumnya didiskusikan melalui musyawarah keluarga inti, dengan mempertimbangkan usia kandungan, kesiapan keluarga, serta waktu yang dianggap baik menurut pertimbangan tokoh sepuh atau tokoh agama. Dalam banyak kasus, figur sepuh keluarga atau orang tua pihak perempuan memiliki peran dominan dalam memberikan keputusan akhir, meskipun tetap melalui proses konsultatif. Pola ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dalam tradisi Bamandi-mandi mencakup identifikasi tujuan (keselamatan ibu dan janin), penetapan waktu dan lokasi, serta penunjukan pihak yang memimpin prosesi. Dengan demikian, Bamandi-mandi tidak hanya

berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga memperlihatkan mekanisme perencanaan yang terstruktur sebagai bagian dari praktik pendidikan Islam informal berbasis kearifan lokal.

Upacara Tian Mandaring merupakan salah satu upacara kehamilan dalam masyarakat Banjar yang dilaksanakan ketika seorang perempuan mengalami kehamilan pertama dan usia kandungan mencapai tujuh bulan. Upacara ini juga dikenal dengan istilah *bapagar mayang*, merujuk pada penggunaan pagar mayang sebagai bagian dari perlengkapan prosesi mandi. Bamandi-mandi atau mandi tujuh bulanan dimaknai sebagai simbol penyucian lahir dan batin bagi ibu hamil, yang dilaksanakan melalui doa bersama keluarga dengan harapan agar proses persalinan berjalan lancar. Dalam praktiknya, tradisi ini memiliki variasi penamaan dan waktu pelaksanaan di beberapa daerah, seperti di wilayah Tapin yang mengenalnya dengan sebutan *baumur* atau *bakumut tian tujuh bulan*, serta perbedaan waktu pelaksanaan antara sore, malam hari, atau bertepatan dengan waktu salat Jumat.

Perbedaan variasi tersebut tidak menghilangkan pola umum dalam pelaksanaannya, yang diawali dengan kesepakatan keluarga terkait penentuan waktu, penunjukan pihak yang memimpin doa (umumnya sepuh keluarga atau tokoh agama) serta persiapan perlengkapan ritual yang diperlukan. Pola ini menunjukkan bahwa tradisi Bamandi-mandi dilaksanakan melalui proses perencanaan yang bersifat kultural dan berbasis musyawarah keluarga. Dalam perspektif manajemen, perencanaan merupakan fungsi dasar yang menentukan arah pengambilan keputusan dan tindakan dalam suatu kegiatan, baik dalam organisasi formal maupun dalam aktivitas sosial masyarakat (Arifudin dkk., 2021). Dengan demikian, tahap awal pelaksanaan Bamandi-mandi mencerminkan adanya fungsi perencanaan yang berlangsung secara informal dalam praktik budaya tersebut.

### **3.2. Pengorganisasian (*Organizing*) dalam Pelaksanaan Bamandi-mandi**

Dalam perspektif manajemen, pengorganisasian dapat berlangsung dalam bentuk organisasi formal maupun nonformal. Tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan dalam masyarakat Banjar termasuk dalam praktik pengorganisasian nonformal yang berlandaskan hubungan kekeluargaan dan kedekatan sosial. Pelaksanaan upacara ini umumnya melibatkan keluarga inti, keluarga besar, serta tetangga terdekat, sehingga kegiatan tidak mungkin dijalankan oleh satu atau dua orang saja.

Pada praktiknya, tugas-tugas dalam pelaksanaan Bamandi-mandi terbagi secara alami, seperti penyiapan perlengkapan ritual, pengadaan konsumsi bagi tamu undangan, penerimaan tamu, hingga pengelolaan kebutuhan dapur selama prosesi berlangsung. Pembagian peran tersebut tidak ditetapkan secara tertulis, namun terbentuk melalui kesepakatan, kebiasaan, dan rasa tanggung jawab bersama antar anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif manajemen, pola ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *organisasi informal* yang bersifat *ad hoc*, yakni struktur kerja yang terbentuk secara situasional untuk mencapai tujuan tertentu tanpa struktur birokrasi formal. Meskipun tidak memiliki bagan organisasi tertulis, terdapat kejelasan peran, otoritas moral, serta koordinasi yang berjalan secara fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi *organizing* dalam tradisi Bamandi-mandi berlangsung secara kultural, berbasis relasi sosial dan kepercayaan, namun tetap mencerminkan prinsip pengorganisasian yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Pola ini mencerminkan adanya fungsi pengorganisasian, yaitu pengaturan kerja sama antar individu melalui pembagian tugas, tanggung jawab, serta hubungan kerja yang saling melengkapi. Pengorganisasian bertujuan membentuk pola kerja yang terarah agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan produktif dalam mencapai tujuan bersama (Nawawi dkk., 2024). Dengan demikian, meskipun bersifat tradisional dan informal, pelaksanaan Bamandi-mandi menunjukkan adanya prinsip pengorganisasian yang berjalan secara fungsional dalam konteks budaya masyarakat Banjar.

### 3.3. Pelaksanaan (*Actuating*) sebagai Media Pendidikan Islam Informal

Tahap pelaksanaan (*actuating*) dalam tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan merupakan inti dari keseluruhan rangkaian upacara, di mana rencana dan pembagian peran yang telah disusun sebelumnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Bamandi-mandi, yang juga dikenal dengan istilah Bapagar Mayang, dinamakan demikian karena prosesi mandi dilakukan di dalam pagar mayang, yaitu pagar simbolik yang dihiasi mayang pinang dan disusun dari batang tebu yang diikat bersama tombak. Di dalam pagar tersebut diletakkan berbagai perlengkapan ritual, seperti air bunga-bunga, air mayang, *perapen*, *kasai* temu giring, serta air yang telah dibacakan doa-doa.

Pada waktu yang telah ditentukan, wanita hamil didandani dan mengenakan pakaian yang baik, kemudian menuju pagar mayang sambil membawa *Nyiur Balacuk* (buah kelapa yang mulai tumbuh) dan dibungkus kain kuning, diiringi lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sesampainya di dalam pagar mayang, pakaian tersebut diganti dengan kain kuning sebagai simbol kesucian dan harapan akan keselamatan. Prosesi mandi dilakukan oleh lima atau tujuh orang perempuan yang dituakan, dipimpin oleh tokoh sepuh atau dukun beranak, dengan menggunakan air yang telah didoakan.

Rangkaian pelaksanaan ini dilengkapi dengan simbol-simbol ritual, seperti pemukulan *upung mayang* sebagai pertanda keselamatan, siraman air mayang dengan aturan tertentu, penggunaan benang berulas-ulas, serta tindakan menginjak telur dan kualiti tanah liat saat keluar dari pagar mayang. Setelah prosesi mandi selesai, wanita Tian Mandaring dirias kembali di hadapan para undangan perempuan, disertai doa-doa dan tapung tawar sebagai bentuk harapan akan kelahiran anak yang sehat dan berakhlak baik.

Secara substantif, tahap pelaksanaan Bamandi-mandi tidak hanya merealisasikan prosesi adat, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam informal yang menanamkan nilai tawakal, syukur, dan ikhtiar. Tradisi ini mengajarkan bahwa manusia berkewajiban untuk berdoa dan berusaha secara maksimal, sementara hasil akhir sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT (Faizah & Syamsul Arifin, 2023). Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya yang sarat makna religius dan moral. Dalam perspektif manajemen, *actuating* merupakan tahap pelaksanaan yang menggerakkan individu-individu agar bersedia dan berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan, fungsi *actuating* tercermin melalui keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan dalam melaksanakan seluruh rangkaian prosesi adat yang telah direncanakan dan diorganisasikan sebelumnya.

*Actuating* di sini tidak dilakukan melalui instruksi formal, melainkan melalui kesadaran kolektif, nilai budaya, serta otoritas moral para sepuh dan tokoh agama yang memandu jalannya prosesi. Anggota keluarga secara sukarela menjalankan peran masing-masing, seperti memimpin doa, menyiapkan perlengkapan ritual, hingga mendampingi

wanita hamil selama prosesi berlangsung. Keterlibatan ini menunjukkan adanya dorongan internal untuk berpartisipasi demi tercapainya tujuan bersama, yaitu keselamatan ibu dan anak serta terjaganya nilai-nilai adat dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan Bamandi-mandi tidak hanya merealisasikan prosesi adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penggerakan sosial yang menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep *actuating* menurut (Terry, 2006), di mana keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh kemampuan menggerakkan individu untuk berusaha mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

### **3.4. Pengawasan (*Controlling*) dalam Menjaga Nilai dan Tata Cara Tradisi**

Fungsi pengawasan (*controlling*) dalam pelaksanaan tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan tidak berlangsung secara administratif atau formal, melainkan melalui mekanisme kultural dan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat yang hadir dalam prosesi adat secara tidak langsung berperan sebagai pengawas sosial. Kehadiran mereka menciptakan ruang kontrol kolektif, di mana setiap tahapan prosesi diamati dan dinilai berdasarkan pemahaman bersama terhadap adat dan nilai-nilai keagamaan yang berlaku.

Pengawasan ini berjalan secara alami, tanpa penunjukan resmi, melalui perhatian dan keterlibatan sosial masyarakat yang seolah memastikan bahwa pelaksanaan prosesi tetap sesuai dengan kebiasaan adat dan tidak menyimpang dari nilai agama. Meskipun demikian, perbedaan praktik di setiap daerah merupakan hal yang wajar mengingat keberagaman tradisi lokal di Indonesia. Oleh karena itu, standar pelaksanaan Bamandi-mandi tidak bersifat seragam secara mutlak, melainkan menyesuaikan dengan konteks budaya setempat. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *controlling* menurut George R. Terry (Terry, 2006), yang memandang pengawasan sebagai proses penetapan standar, penilaian terhadap pelaksanaan, serta tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan agar kegiatan tetap selaras dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tradisi Bamandi-mandi, peran tokoh sepuh atau individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang adat menjadi sangat penting sebagai rujukan utama. Keberadaan mereka berfungsi sebagai pengendali nilai, sekaligus penengah apabila terjadi perbedaan pandangan antar generasi.

Dengan demikian, fungsi pengawasan dalam tradisi Bamandi-mandi tidak hanya bertujuan menjaga ketepatan prosesi, tetapi juga berperan dalam upaya pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai religius kepada generasi berikutnya. Tradisi ini menjadi ruang pendidikan Islam informal yang memastikan bahwa praktik adat tetap berjalan selaras dengan ajaran agama, sekaligus mempertahankan makna simbolik dan spiritual bagi perempuan yang menjalani kehamilan pertama.

## **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bamandi-mandi tujuh bulanan di Kalimantan Selatan merepresentasikan praktik pendidikan Islam informal yang dikelola secara kultural melalui mekanisme yang sejalan dengan fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Proses musyawarah dalam menentukan waktu dan tempat mencerminkan fungsi perencanaan, pembagian peran berbasis relasi kekeluargaan

menunjukkan bentuk *organizing* dalam organisasi informal yang bersifat *ad hoc*, pelaksanaan prosesi menjadi ruang aktualisasi nilai religius seperti tawakal dan syukur, sementara pengawasan sosial oleh tokoh sepuh menjaga kesinambungan nilai dan tata cara tradisi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Manajemen Pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa fungsi manajerial tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga hidup dalam praktik budaya lokal sebagai bentuk pendidikan Islam informal. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang kontekstual dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai keagamaan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada data lapangan yang bersifat naratif dan belum dilengkapi observasi partisipatif secara mendalam, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada konteks masyarakat Banjar. Penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan yang lebih komprehensif sangat disarankan untuk memperkaya analisis dan memperluas cakupan kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (perencanaan) dalam manajemen pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>
- Bihari, S. (2023). Cultural heritage and indigenous knowledge: Reviving traditions for future generations. In *Sustainable development goals in SAARC countries: Key issues, opportunities and challenges* (Vol. 1, pp. 24–32).
- Cantika, V. M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2024). Pendidikan masyarakat adat dalam kerangka kurikulum Indonesia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 682–690. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1600>
- Endayani, H. (2023). Model pendidikan berbasis kearifan lokal. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>
- Faizah, M., & Arifin, S. (2023). Konsep tawakal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.51498/1met6p11>
- Ideham, M. S. (Ed.). (2005). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Nawawi, M., Fatkhayah, M., & Sopiah, S. (2024). Manajemen pengorganisasian dalam pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–33. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.252>
- Nurhalimah, N., Subroto, W., Effendi, R., Nadilla, D. F., & Akmal, H. (2024). Nilai aqidah mandi-mandi tujuh bulanan warga Banjar di Banjarmasin (1860–2023). *Satwika:*

*Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 522–534.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36515>

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisis konten dan analisis tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.

Terry, G. R. (2006). *Principles of management*. Richard D. Irwin.

Turner, V. W. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Transaction.

Widodo, M., & Putra, A. (2018). The role of informal education in preserving culture. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)* (pp. 365–367). Atlantis Press.

Yapandi. (2015). *Pendidikan luar sekolah (PLS): Mendidik untuk membangun karakter bangsa*. IAIN Pontianak Press.